

PENERAPAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM KEBUN PROYEK DI SEKOLAH DASAR

**Della Meilani Alfath¹, Ahmad Syarifuddin², Faisal³ Ines Tasya Jadiddah⁴ Midya
Botty⁵**

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

dellameilani@gmail.com, Ahmadsyarifuddin_uin@radenfatah.ac.id
faisal_uin@radenfatah.ac.id inestasyajadiddah_uin@radenfatah.ac.id
midyabotty_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan (1) perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak, (2) penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak, (3) faktor yang mempengaruhi penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan cara triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek, ada beberapa tahapan, yaitu: membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, merancang dimensi, tema projek, dan alokasi waktu, merancang modul projek, dan menyusun strategi evaluasi dalam hasil projek. (2) Penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak sudah terlaksana dengan baik melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama tahap pengenalan, artinya mengenalkan kepada siswa terkait sampah dan tanaman. Kedua tahap kontekstualisasi, yaitu menghadirkan dunia nyata terkait projek dengan menggunakan video. Ketiga tahap aksi, artinya aksi nyata pelaksanaan program kebun proyek. Keempat tahap refleksi, guna mengukur hasil belajar siswa, dan kelima tahap umpan balik. (3) Faktor yang mempengaruhi program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak yaitu terdapat faktor pendukung yakni tersedianya lahan sekolah yang luas, adanya semangat dan kemauan dari siswa. Dan juga terdapat faktor penghambat yaitu faktor cuaca yang tidak mendukung, siswa yang takut untuk mencoba, dan pihak orangtua yang kurang memahami tentang program kebun proyek yang diterapkan

Kata Kunci: Literasi Lingkungan, Kebun Proyek, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi komponen terpenting dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum ialah uraian dari visi dan misi, serta tujuan pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kurikulum memperlihatkan dasar atau pandangan hidup dari suatu bangsa (Farah Dina Insani, 2019) Kurikulum didefinisikan sebagai pusat dari muatan-muatan nilai yang akan dimodifikasikan kepada para peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan (Khoirurrijal, dkk, 2022). Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari Bahasa Latin yaitu kata “*curricular*”, yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari sampai garis akhir. Sedangkan secara terminologis, dalam dunia pendidikan menggunakan istilah kurikulum dengan pengertian sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik (Baderiah, 2018, hlm 6-7).

Menurut Crow dalam Khoirurrijal (2022) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dalam menyelesaikan suatu program untuk mendapatkan ijazah. Lain halnya menurut William B. Ragan, kurikulum merupakan semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggungjawab sekolah. Adapun pendapat Harold B. Albery's dalam (Miswanto, 2017), Menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Pendapat ini beranggapan bahwa ruang lingkup kajian kurikulum itu bersifat luas, artinya bukan hanya terbatas pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas akan tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggungjawabkan baik oleh sekolah maupun guru. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Dengan demikian, kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejak kemerdekaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Sejarah mencatat perkembangan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni terdiri dari : kurikulum 1947, kurikulum 1954, kurikulum 1968, kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka belajar (Farah Dina Insani, 2019). Perubahan-

perubahan orientasi, rancangan, model dan lain sebagainya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional serta menyeimbangkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia. Kurikulum merdeka membawa harapan baru dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama dalam menghadapi persaingan global yang membutuhkan kompetensi unggul.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam dan fokus pada materi esensial sehingga peserta didik mempunyai cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalami konsep serta menguatkan kompetensi (Sri Wahyuningsih, 2022). Kurikulum merdeka sendiri adalah kurikulum yang berbasis pada profil pelajar agar kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar berupaya membangun karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah upaya pemerintah dalam penghayatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yang bertujuan sebagai bekal membangun bangsa di masa depan (Zulkarnain, 2022)

Profil pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang diharapkan bertujuan untuk mewujudkan karakter dan kompetensi serta memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Mery, dkk, 2022). Hal tersebut berkaitan dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berkompeten dan mandiri serta berkarakter melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Pada profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami terkandung kedalam enam dimensi utama diantaranya sebagai berikut; a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berkebinekaan global, c) gotong royong, d) kreatif, e) bernalar kritis, dan f) mandiri (Meilin Nuril Lubaba, dkk, 2022). Kompetensi dan karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila akan diimpleentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, melalui budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kokurikuler atau yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi pilihan mendasar dalam kurikulum merdeka, yang kiranya mendukung pemulihan pendidikan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pengalaman belajar lintas disiplin ilmu yang mendorong peserta didik untuk mengamati dan memikirkan solusi dari masalah di sekitarnya (Anindito Aditomo, 2022, hlm 17). Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler kedalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar pelajar Indonesia menjadi

pelajar sepanjang hayat yang cakap, berperilaku, dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pengalaman belajar dengan proyek dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung jawabnya (Al Tabany, dkk, 2014, hlm 45). Seperti persoalan saat ini sampah masih menjadi masalah yang pelik, sehingga dibutuhkan sebuah upaya dari seluruh pemangku kepentingan untuk membenahinya supaya tidak menjadi masalah yang terus-menerus terjadi. Perlu adanya bekal untuk peserta didik yaitu sebuah keterampilan berpikir untuk mengatasi permasalahan sampah, salah satunya adalah sampah organik, dengan sebuah tindakan nyata serta menjadi pandangan hidup masa kini. Peserta didik perlu dibekali dalam menerapkan dikeshariannya supaya bisa membangun gaya hidup berkelanjutan yang ramah lingkungan dan dengan penuh kesadaran akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan.

Sejalan dengan hal tersebut, kebun proyek dapat membantu sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter tanggungjawab terhadap masalah sampah. Sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya merupakan sikap dari literasi lingkungan. Menurut Daniyarti (2022) literasi lingkungan adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya menjaga keadaan lingkungan sekitar serta kemampuan dalam menentukan solusi yang tepat dalam menjaga, memperbaiki dan meningkatkan keadaan lingkungannya untuk kehidupan yang sekarang dan juga generasi yang akan datang. Hal tersebut berarti bahwa literasi lingkungan mempunyai komponen karakter seseorang yang bisa menjaga lingkungan secara baik, bukan hanya memanfaatkan tetapi juga mampu mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan memanfaatkan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang relevan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui kebun proyek sebagai program mengatasi permasalahan lingkungan juga sudah diteliti oleh Paramitha Aisyah (2023), yang mengemukakan bahwa sekolah Minu Tratee Putra Gresik menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan mengangkat tema kearifan lokal budaya yaitu dengan melalui kegiatan proyek damar kurung. Penerapan kegiatan proyek damar kurung dapat membentuk karakter budaya pada peserta didik supaya peserta didik dapat melestarikan kebudayaan lokal, peduli terhadap lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peneliti lain yaitu Mutik Nur Fadhilah (2022), dengan penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan *green lab* yang terdiri dari kegiatan menanam benih, melakukan penyiraman, memberi pupuk, melakukan penanaman bersama, menyapu, membuang sampah bersama, dan memberi makan hewan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menciptakan lingkungan yang bersih.

Pembelajaran untuk mengatasi persoalan sampah yang terjadi. Kebun proyek berisi kegiatan pemanfaatan sampah-sampah organik yang berupa daun-daun kering yang mencemari lingkungan, kemudian daun-daun kering tersebut diolah menjadi pupuk kompos organik. Oleh karena itu, kebun proyek menjadi solusi yang bijak dalam mengolah sampah yang ada dan menjaga lingkungan tetap bersih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 149 Palembang ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menjadi sekolah penggerak dan menerapkan 2 kurikulum dimana pada kelas 1 dan kelas 4 diterapkan kurikulum merdeka, sedangkan pada kelas 2, 3, 5, dan 6 diterapkan kurikulum K13 (Observasi di SDN 149 Palembang, Maret 2023). SD Negeri 149 Palembang menerapkan program kebun proyek sebagai salah satu projek dalam penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa lingkungan SD Negeri 149 Palembang yang luas dan dipenuhi oleh banyaknya pohon-pohon besar yang rindang menyebabkan daun-daun kering berguguran setiap harinya dan membuat lingkungan sekolah penuh dengan sampah dedaunan. Program kebun proyek menjadi sebuah upaya mengatasi masalah sampah daun-daun kering yang timbul di sekolah.

Hasil observasi diatas diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Musdalifah selaku guru di SD Negeri 149 Palembang menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan sampah yang disebabkan oleh daun-daun yang berguguran dari pohon-pohon yang ada di lingkungan sekolah, SD Negeri 149 Palembang membuat suatu program bernama kebun proyek sebagai wadah dalam mengatasi persoalan tersebut (Wawancara, Ibu M, 22 Januari 2024). Adapun tujuan diterapkannya program kebun proyek adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang memanfaatkan sampah organik berupa daun-daun kering yang berguguran di lingkungan sekolah dan diolah menjadi pupuk kompos, sehingga peserta didik dapat memahami upaya mengatasi sampah organik dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain membuat kompos, peserta didik juga melakukan penanaman bibit sayuran. Kemudian pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah digunakan sebagai pupuk tanaman sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar tentang mengolah sampah daun-daun kering menjadi pupuk kompos yang berguna untuk menyuburkan tanaman, dan membuat peserta didik memiliki kemampuan literasi lingkungan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan menganalisis lebih mendalam tentang bagaimana penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Magdalena, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fadli, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus (*case study research*). Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terperinci dan mendalam mengenai suatu peristiwa, program, serta aktivitas, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, suatu lembaga maupun organisasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Hadi A, 2021, hlm 29). Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus didapatkan dari observasi, wawancara) dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek yang ada di SD Negeri 149 Palembang. Kemudian untuk mengetahui lebih mendalam tentang penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan program kebun proyek untuk literasi lingkungan.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program Kebun Proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak

Berdasarkan pemaparan beberapa indikator tentang perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program Kebun Proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak Tahun Ajaran 2022/2023 dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa: sekolah membentuk tim fasilitator yang terdiri dari guru kelas 4, beberapa guru bidang studi, dan karyawan. Setiap tim bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan

mengevaluasi terkait program kebun proyek. Tema projek yang diambil SD Negeri 149 Palembang yaitu gaya hidup berkelanjutan dan diterapkan sebuah program bernama Kebun Proyek. Program kebun proyek memiliki tujuan untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila, mengurangi jumlah sampah organik, diharapkan dapat membentuk sikap literasi lingkungan pada peserta didik, dan membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Untuk pelaksanaan kegiatan program kebun proyek dilaksanakan pada setiap hari sabtu. Sekolah sudah menyusun modul projek penguatan profil pelajar pancasila sendiri, yang berisi tema, keterangan mengenai program kebun proyek, alat dan bahan yang diperlukan, dan langkah-langkah dalam penerapannya. Strategi pelaporan hasil proyek di SD Negeri 149 Palembang terdapat alat evaluasi berupa rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Pembentukan tim fasilitator ini sesuai dengan panduan projek penguatan profil pelajar pancasila yang dikemukakan oleh Kemendikbud Ristek yang dijelaskan bahwa dalam projek penguatan profil pelajar pancasila terdapat tim fasilitator yang terdiri dari segenap pendidik. Pendidik berperan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proyek. Sekolah dapat menentukan jumlah tim fasilitator dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan (Anindito Aditomo, 2022, hlm 24).

Tahap merumuskan dimensi, tema dan alokasi waktu penerapan projek diketahui bahwa tema yang diambil adalah tema gaya hidup berkelanjutan dengan menerapkan program kebun proyek. Tujuan dari tema gaya hidup berkelanjutan dan program kebun proyek yaitu: 1) Untuk mencapai tiga dimensi profil pelajar pancasila yaitu gotong royong, kreatif dan mandiri, 2) mengurangi jumlah sampah organik, 3) diharapkan dapat membentuk sikap literasi lingkungan pada peserta didik, dan 4) membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Made Wena dari bukunya mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan pada setiap pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan baik secara umum maupun secara khusus, agar tujuan pembelajaran menjadi jelas (Made Wena, 2010, hlm 111).

Hal tersebut juga sesuai dengan panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila dari pemerintah, dimana pada awal perencanaan projek sudah menentukan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Pada penerapan program kebun proyek diambil 3 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu gotong royong, kreatif, dan mandiri. Ketiga dimensi tersebut tertuang dalam Pancasila,

diantaranya sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia dan sila keempat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Dalam perencanaan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah merancang modul projek, hal ini sesuai dengan panduan pengembangan projek profil pelajar pancasila bahwa pendidik dapat membuat sendiri modul projek, memilih atau memodifikasi modul yang tersedia dan disesuaikan dengan lingkup dan kebutuhan dari peserta didik. Dalam hal ini tim fasilitator SD Negeri 149 Palembang merancang modul dengan memodifikasi modul dari pemerintah dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Langkah terakhir dalam perencanaan adalah menyusun strategi evaluasi dalam hasil projek. Mengenai evaluasi pembelajaran menurut Arief Rahman dan Cut Eva dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pembelajaran menyatakan bahwa fungsi dari evaluasi adalah sebagai pengukur keberhasilan yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program diterapkan (Arief Rahman dan Cut Eva Nasryah, 2019, hlm 10).

Dari pembahasan diatas terkait perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak terdapat beberapa langkah yang sesuai dengan teori. Membentuk tim fasilitator, menetapkan dimensi, tema dan alokasi waktu projek, menentukan tujuan, membuat modul projek, dan menyusun strategi evaluasi hasil projek. Hal tersebut sangat sesuai dengan temuan dan teori yang dijabarkan.

2. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kebun Proyek Untuk Literasi Lingkungan Pada Sekolah Penggerak

a. Sistematisa penerapan projek penguatan profil pelajar pancasil melaui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak

Penerapan merupakan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah dibuat dan disusun dengan matang. Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak, tema gaya hidup berkelanjutan dengan program kebun proyek menunjukkan langkah-langkah pada pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan pada program kebun proyek di SD Negeri 149 Palembang dilakukan dengan mengenalkan kepada peserta didik mengenai sampah dan tanaman. Mengenalkan jenis-jenis sampah, pengolahan sampah, membuat pupuk kompos organik, macam-macam tanaman dan cara pembibitan. Pada tahap pengenalan ini juga dilakukan pengelompokan peserta didik dengan menggunakan angket dan dikelompokkan sesuai karakteristik peserta didik.

2) Tahap Kontekstualisasi

Pada tahap kontekstualisasi program kebun proyek ini para siswa diberikan pemahaman secara teoritis mengenai topik proyek yang dilaksanakan. Menurut Yuberti dalam bukunya mengemukakan bahwa konsep kontekstual dalam pembelajaran adalah dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk membuat keterkaitan antara pengetahuan yang didapat dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari (Yuberti, 2014, hlm 141). Dalam tahap kontekstualisasi program kebun proyek guru memberikan pemahaman secara nyata terkait proyek dengan menggunakan video-video yang ditonton bersama-sama.

3) Tahap Aksi

Aksi nyata pelaksanaan kegiatan diterapkan pada tahap aksi penerapan program kebun proyek dilaksanakan langsung ke lapangan. Berdasarkan hasil deskripsi data peneliti menyimpulkan bahwa, program kebun proyek merupakan kegiatan mengelola sampah. Keegiatannya terdiri dari mengurangi sampah organik, membuat pupuk kompos dari sampah organik, dan melakukan penanaman pada kebun proyek yang ada di sekolah gunanya agar mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Secara filosofis pendidikan dianggap sebagai wadah yang mampu mengubah watak dan memberi dampak positif. Dengan tujuan tersebut maka menjadikan peserta didik mempunyai sikap literasi lingkungan, selain itu tujuan program kebun proyek juga untuk mewujudkan dimensi profil pelajar pancasila yang diambil yaitu gotong royong, kreatif, dan mandiri.

Kegiatan program kebun proyek bukan hanya dilaksanakan peserta didik di sekolah, tetapi peserta didik juga mempunyai kemauan atas inisiatif sendiri untuk menerapkannya di rumah, contohnya membuat pupuk kompos dari limbah daun bawang.

4) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap dalam melakukan pengukuran hasil belajar dari peserta didik dan berguna agar mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan hasil deskripsi temuan data melalui wawancara beberapa narasumber, menunjukkan bahwa dalam menanggapi proses dilakukan evaluasi dan refleksi. Dalam mengevaluasi penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek dilakukan asesmen awal dan evaluasi selama proses. Evaluasi proses ini dilakukan dengan mengamati perilaku, keaktifan siswa, bergotong royong dalam kelompok yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya evaluasi tersebut dimuat kedalam rubrik penilaian rapor P5.

Menurut teori Made Wena dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses agar mengetahui seberapa efektivitas dari suatu kegiatan serta dapat memahami kemampuan siswa agar dapat memahami apa yang diperlukan dalam perbaikan program pembelajaran. Menurut buku panduan projek dalam mengolah hasil asesmen, dapat dikembangkan dengan menggunakan bentuk asesmen yang beragam. Tujuannya agar pengelolaan hasil evaluasi ini menentukan pencapaian siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dengan teori yang sudah diuraikan diketahui bahwa temuan dalam asesmen projek sesuai dengan teori yang diuraikan, telah dilakukan evaluasi selama proses dan dimuat dalam rubrik penilaian rapor P5. Bentuk penilaian disusun jelas sebagai data akurat dalam mempertimbangkan umpan balik program kedepannya.

5) Tahap Umpan Balik

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa pada tahap umpan balik penerapan program kebun proyek ini dirasakan oleh peserta didik bukan hanya di lingkungan sekolah akan tetapi mampu diterapkan peserta didik di rumah. Peserta didik mempunyai dorongan dari diri sendiri untuk melaksanakan pengomposan di rumah. Hal ini berdampak positif bagi keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan begitu akan menanamkan kebiasaan baik bagi peserta didik untuk menjaga lingkungan dengan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos.

Tahap penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek di SD Negeri 149 Palembang memiliki kesesuaian dengan salah satu alur pada buku panduan projek dari Kemendikbud, yaitu dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. Mengenali, membentuk kesadaran dari siswa terkait topik yang dilaksanakan.
- b. Bayangkan, menggali permasalahan di lingkungan sekitar terkait topik pembahasan.
- c. Aksi nyata, menerapkan melalui aksi nyata.
- d. Refleksi, menggenapi proses dengan berbagai karya dan melakukan evaluasi dan refleksi.

b. Hasil Sikap Literasi Lingkungan melalui Program Kebun Proyek pada Sekolah Penggerak

Sikap literasi lingkungan menurut Yanti Fitria dikutip dalam bukunya yang berjudul literasi lingkungan dalam praktik pendidikan sains, memaparkan bahwa:

“Literasi lingkungan adalah proses dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap, maupun perilaku berdasarkan ekologi” (Yanti Fitria, 2022, hlm 5).

Pengertian literasi lingkungan menurut Ida Farida & Hadiansah (2018) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul pengembangan literasi lingkungan bermuatan nilai-nilai islam melalui pembelajaran berbasis proyek, menjelaskan bahwa literasi lingkungan tidak hanya sekedar pengetahuan mengenai konsep lingkungan dan ekologi saja, tetapi ditunjang dengan kemampuan individual untuk mewujudkan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan, sikap dan kepedulian terhadap lingkungan inilah yang membangun motivasi individu agar mewujudkan perilaku peduli lingkungan.

Sebelum program kebun proyek diterapkan, peserta didik SD Negeri 149 Palembang memiliki kesadaran dan menjaga lingkungan yang tergolong rendah. Setelah diterapkan program kebun proyek kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, peserta didik mampu memahami dan mempunyai minat untuk mengelolah sampah organik.

Sikap literasi lingkungan yang diasah dengan program kebun proyek dilaksanakan pada setiap hari sabtu. Kemudian sikap literasi lingkungan dilatih dengan memberikan pemahaman dan aksi nyata kepada peserta didik tentang mengelolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Dengan pemahaman peserta didik untuk merawat lingkungan tersebut akan berdampak pada tumbuhnya sikap literasi lingkungan.

Berdasarkan pendapat Ida Farida & Hadiansah (2018), ada empat hal yang menunjukkan bahwa individu memiliki literasi lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya,
2. Sadar dan peduli terhadap lingkungan,
3. Memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan,
4. Melakukan kegiatan yang berulang dalam menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkungan.

Kemudian dari berbagai pendapat yang dipaparkan oleh peserta didik bahwa sikap literasi lingkungan mereka mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mengikuti program kebun proyek di sekolah tertanam kepedulian terhadap lingkungan sehingga peserta didik bukan hanya melaksanakannya di sekolah, akan tetapi juga menerapkannya di rumah. Peserta didik yang terbiasa melakukan pengolahan sampah organik seperti daun-daun, sekam bambu, dan limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos di sekolah dan ketika mempunyai waktu senggang peserta didik juga melakukannya di rumah. Hal tersebut membuat peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga sikap literasi lingkungan tertanam pada diri peserta didik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kebun Proyek Untuk Literasi Lingkungan Pada Sekolah Penggerak

Faktor yang mempengaruhi penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek terdiri dari dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau lingkungan. Faktor internal diantaranya kemauan, sifat, kebiasaan, dan dorongan

batin (Hasan, dkk, 2023, hlm 119). Sedangkan faktor dari luar adalah orang tua dan lingkungan hidup.

Faktor pendukung penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan ada sekolah penggerak adalah tersedianya lahan sekolah yang luas sehingga pelaksanaan kebun proyek berjalan maksimal, adanya semangat dan kemauan dari peserta didik untuk melaksanakan proyek sehingga terciptanya sikap literasi lingkungan, dan tersedianya SDM yang saling bekerja sama seperti kepala sekolah, guru dan karyawan.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak diantaranya adalah cuaca yang tidak mendukung ketika terjadi hujan, peserta didik yang takut dan jijik untuk mencoba, dan pada awal penerapan orang tua kurang memahami terkait program yang dijalankan. Hal tersebut membuat program kebun proyek terhambat pada awal penerapan, akan tetapi guru memberikan pengertian kepada orang tua siswa terkait program kebun proyek

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan mengenai Analisis Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kebun Proyek Untuk Literasi Lingkungan Pada Sekolah Penggerak, dapat disimpulkan bahwa

1. Perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak yaitu membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila yang terdiri dari seluruh guru wali kelas IV, beberapa guru bidang studi, dan karyawan. Tema yang diangkat adalah gaya hidup berkelanjutan, dengan menerapkan topik program kebun proyek. Alokasi pelaksanaan projek dilakukan setiap hari sabtu. Dimensi profil pelajar pancasila yang diambil adalah gotong royong, kreatif dan mandiri. Tujuan penerapan program kebun proyek adalah selain untuk mencapai dimensi profil pelajar Pancasila, juga diharapkan bisa membentuk karakter siswa agar memiliki sikap literasi lingkungan. Membuat modul panduan projek yang memuat penjelasan tentang projek dan langkah-langkah pelaksanaannya. Menyusun evaluasi hasil projek dalam sebuah rubrik penilaian rapor P5.
2. Penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak melalui 5 tahapan yaitu, tahap pengenalan terkait topik projek, kontekstualisasi, tahap aksi mengerjakan projek

dalam aksi nyata, tahap refleksi, dan umpan balik. Hasil sikap literasi lingkungan peserta didik perlahan terbentuk dengan penerapan program kebun proyek. Mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos bukan hanya dilakukan peserta didik di sekolah, akan tetapi diterapkan di rumah. Hal itu membuat peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga sikap literasi lingkungan tertanam dalam diri peserta didik.

3. Faktor pendukung dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui program kebun proyek untuk literasi lingkungan pada sekolah penggerak diantaranya adalah lahan sekolah yang luas, semangat dan kemauan dari peserta didik, dan sumber daya manusia yang tersedia. Sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca yang tidak mendukung ketika hujan, peserta didik yang takut dan jijik untuk mencoba, dan kurangnya pemahaman terkait proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tabany, Trianto Ibnu Badar, Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm, 45.
- Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022).
- Arief Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10
- Dzakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta, hlm.4
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Farah Dina Insani. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Sampai Saat Ini. Yogyakarta: *Jurnal As-Salam I*, Vol.8 No.1
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hasan, Muhammad, Nur Utomo, Margiyono, dkk. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023, hlm 119.
- Ida Farida Ch & Hadiansah (2018). Pengembangan Literasi Lingkungan bermuatan Nilai-nilai Islam Melalui Pembelajaran berbasis Proyek. Bandung. LP2M.

Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi

Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.

Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan konseptual Operasional* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2010), 111.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.

Observasi di SDN 149 Palembang, Maret 2023

Sri Wahyuningsih. (2022). *Serba-serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP

Wawancara, Ibu M, Palembang: 22 Januari 2024

Yanti Fitria, *Literasi Lingkungan dalam Praktik Pendidikan Sains*, (Malang: CV IRDH, 2022), 5

Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 141